

S i l a U p a s a k a

Pengamalan ajaran Buddha pada dasarnya bisa dikategorikan menjadi *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*. *Sīla*, boleh dikatakan merupakan dasar dari praktik Dhamma. Tetapi tentu saja hanya mengandalkan *sīla* saja, tanpa disertai dengan praktik *samādhi* dan *paññā*, juga bukanlah praktik yang benar. Ketiganya perlu dipraktikkan secara bersama-sama. Masing-masing memperkuat yang lainnya. Pertama-tama mari kita meninjau *sīla* secara umum kemudian barulah membahas Pancasila Buddhis, Sepuluh Kusalakamma-Patha dan *Uposatha-Sīla*.

Sila Secara Umum

sīla (menurut KBBI) : (1) silakan [kata perintah yang halus]; (2) v. duduk dengan kaki berlipat dan bersilang; (3) a. aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa; b. kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun); c. dasar; adab; akhlak; moral.

moralitas n. Sas sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. (KBBI)

sīla nt. sifat, tabiat, perangai, watak, perilaku, tingkah laku; budi pekerti, akhlak, moralitas, tabiat baik, perangai baik. (Kamus Pali)

Menurut *Visuddhi-Magga*, jika ditinjau secara etimologi (*sadda-lakkhaṇa*) *sīla* mempunyai arti "mantap-tenang" (*sīlana*), di mana perbuatan jasmani dsb selaras terkendali (*samādhāna*) tidak liar-tak-keruan (*avippakiṇṇa*), juga di mana kualitas sifat bajik (*kusala-dhamma*) kokoh (*upadhāraṇa*) tertopang (*paṭiṭṭhāna*).

Ciri sila : mantap-tenang (*sīlana*) [*Visuddhimagga, Sīlaniddeso*]

Fungsi sila : berperan untuk melenyapkan tindak-tanduk yang tak baik (*dussīlyaviddhamāna*) serta mewujudkan ketiadacelaan (*anavajjaggaṇa-sampatti*).

Manifestasinya: kemurnian jasmani, kemurnian ucapan, dan kemurnian pikiran. (A. i. 271)

Sebab Terdekatnya : malu berbuat jahat (*hiri*), dan takut atau segan untuk berbuat jahat (*ottappa*).

Sila tercermin dalam kehendak (*cetanā*), faktor-faktor batin (*cetasikā*), pengendalian diri (*saṃvara*), ketiadaan pelanggaran (*avītikāma*). Pengendalian diri bisa terwujud melalui peraturan komunitas (*pāṭimokkha*), sati, pengetahuan (*ñāṇa*), kesabaran (*khanti*), dan semangat (*vīriya*).

Manfaat sila :

- ❖ "Ananda, sila nan bajik bertujuan pada ketiadasesalan, menghasilkan manfaat ketiadasesalan (*avippatisāra*)."¹ (A. v. 1)
- ❖ "Para kepala rumah tangga, ada lima faedah bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Apa saja kelimanya? Di sini, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila (*sīlavant*), yang memiliki sila (*sīlasampanna*), karena tidak lengah, meraih banyak harta milik. Inilah faedah pertama bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, nama harumnya tersebar luas. Inilah faedah kedua bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, bila ia memasuki lingkungan masyarakat (*parisā*) lain, apakah lingkungan masyarakat kesatria, lingkungan masyarakat brahmana, lingkungan masyarakat kepala rumah tangga, lingkungan masyarakat petapa, ia masuk dengan penuh percaya diri tiada canggung. Inilah faedah ketiga bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian,

¹ *Avippatisāratthāni kho, ānanda, kusalāni sīlāni avippatisārānisamsāni*"ti.

para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, *ia akan meninggal dengan tenang*. Inilah faedah *keempat* bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, *setelah meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, ia akan terlahir di alam surga, alam bahagia*. Inilah faedah *kelima* bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila."² (D. 2:85)

- ❖ "Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu mengharapkan 'Semoga saya tampak menyenangkan, menawan hati, bermartabat di hadapan rekan sepekerjaan suci', maka ia seyogianya menyempurnakan silanya, menggeluti *samatha* tidak meremehkan *jhāna*, menguasai *vipassanā*, mengembangkan batin di dalam, di tempat yang sepi."³ (M. 1:32) ["

Pujian Terhadap Pancasila (Buddhis) :

- ❖ "Oh kepala rumah tangga, orang yang telah menanggalkan kelima kedengkian yang menakutkan ini disebut 'berakhlak' (*sīlavā*), akan terlahir di alam bahagia ... Ia yang menghindari pembunuhan makhluk hidup ... minuman hasil fermentasi yang mengondisikan kelengahan, takkan menimbulkan kedengkian yang menakutkan dalam kelahiran ini· dalam kelahiran yang akan datang, takkan mengalami penderitaan dan kepedihan batin." (A. 3:205; Vera-Sutta) ['*Pañca, gahapati, bhayāni verāni pahāya 'sīlavā' iti vuccati, sugatiñca upapajjati pāṇātipātā paṭivirato ... surāmerayamajja-pamādatṭhānā paṭivirato neva diṭṭhadhammikaṃ bhayaṃ veram pasavati, na samparāyikaṃ bhayaṃ veram pasavati, na cetasaṃ dukkhaṃ domanassaṃ paṭisaṃvedeti.*]
- ❖ "Oh para bhikkhu, lima derma (*dāna*) ini --- maha derma (*mahādāna*) yang tertinggi, yang bertahan lama, warisan turun-temurun, dari dahulu kala, murni, murni sejak awal --- tidak menimbulkan kecurigaan, takkan menimbulkan kecurigaan, tidak dicela para petapa, brahmana, dan bijaksanawan. Apa saja kelimanya? Di sini, oleh para bhikkhu, seorang siswa yang mulia meninggalkan *pembunuhan makhluk hidup ... meninggalkan pencurian ... meninggalkan perilaku yang salah terhadap kesenangan indriawi (perbuatan asusila) ... meninggalkan ucapan bohong ... meninggalkan minuman beralkohol· minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan*, menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan. Dengan meninggalkan minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan, seorang siswa yang mulia membuat makhluk hidup yang tak terbatas jumlahnya terbebas dari ketakutan, permusuhan, dan gangguan. Setelah membuat makhluk hidup yang tak terbatas jumlahnya terbebas dari ketakutan, permusuhan, dan gangguan, ia juga mendapatkan [pahala] yang tak terbatas jumlahnya, terbebas dari ketakutan, permusuhan, dan gangguan. Inilah, oh para bhikkhu derma yang kelima --- maha derma (*mahādāna*) yang tertinggi, bertahan lama, warisan turun-temurun, dari dahulu kala, murni, murni sejak awal --- tidak menimbulkan kecurigaan, takkan menimbulkan kecurigaan, tidak dicela para petapa, brahmana, dan bijaksanawan. Inilah, oh para bhikkhu, kedelapan hal

² *Pañcime, gahapatayo, ānisaṃsā sīlavato sīlasampadāya. Katame pañca? Idha, gahapatayo, sīlavā sīlasampanno appamādādhipikarāṇaṃ mahantaṃ bhogakkhandhaṃ adhigacchati. Ayaṃ paṭhamo ānisaṃso sīlavato sīlasampadāya. Puna caparaṃ, gahapatayo, sīlavato sīlasampanna kalyāṇo kittisaddo abbhugacchati. Ayaṃ dutiyo ānisaṃso sīlavato sīlasampadāya. Puna caparaṃ, gahapatayo, sīlavā sīlasampanno yaññadeva parisam upasaṅkamati - yadi khattiyaparisaṃ yadi brāhmaṇaparisaṃ yadi gahapatiparisaṃ yadi samaṇaparisaṃ visārado upasaṅkamati amaṅkubhūto. Ayaṃ tatiyo ānisaṃso sīlavato sīlasampadāya. Puna caparaṃ, gahapatayo, sīlavā sīlasampanno asammūlho kālaṅkaroti. Ayaṃ catuttho ānisaṃso sīlavato sīlasampadāya. Puna caparaṃ, gahapatayo, sīlavā sīlasampanno kāyassa bhedaṃ paraṃ maraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. Ayaṃ pañcama ānisaṃso sīlavato sīlasampadāya. Ime kho, gahapatayo, pañca ānisaṃsā sīlavato sīlasampadāyā"ti.*

³ *Ākaṅkheyya ce, bhikkhave, bhikkhu - 'sabrahmacārīnaṃ piyo ca assaṃ manāpo ca garu ca bhāvanīyo cā'ti, sīlesvevassa paripūrakārī ajjhataṃ cetosamathamānuyutto anirākatajjhāno vipassanāya samannāgato brūhetā suññāgārānaṃ.*

yang menghasilkan jasa, menghasilkan kebajikan, membawa kebahagiaan, membuat terlahir di alam surga, berbuah kebahagiaan, menuntun menuju surga, yang mendatangkan hasil yang berkenan di hati, diinginkan, memesonakan, bermanfaat, membahagiakan. (A. 4:245-6; Abhisanda-Sutta)

Ada dua jenis sila [Visuddhimagga, Sīlaniddeso; Dīghanikāya-ṭikā, Sīlakkhandavagga]:

1. Yang diamalkan (*cāritta*) : mempraktikkan peraturan latihan (*sikkhāpada*) dan perbuatan baik lainnya yang dimaklumkan Sang Bhagawan, "Lakukanlah ini". Misalnya memberi penghormatan dengan cara bangkit dari duduk, beranjali, bersujud kepada para *kalyānamitta* yang layak dihormati; melayani mereka, merawat mereka bila mereka sakit; mengindahkan nasihat yang diberikan mereka; memuji mereka yang memiliki kebajikan, menerima dengan sabar hantaman pihak lain; ingat terhadap bantuan yang telah diberikan mereka; turut berbahagia atas jasa-jasa kebajikan mereka; senantiasa tidak lengah dalam aneka kusala-dhamma; setelah menyadari melakukan kesalahan, mengakui sebagaimana adanya kepada sesama pengamal Dhamma (*sahadhammika*); memberi perhatian kepada mereka yang dirundung kesedihan atau kemalangan; memberi nasihat Dhamma kepada mereka yang memerlukannya, berusaha untuk menanggalkan keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin, dlsb.⁴
2. Yang dihindari (*vāritta*) : tidak melakukan yang ditolak Sang Bhagawan, "Jangan melakukan ini." Misalnya Pancasila Buddhis, 10 Akusala-kamma, dlsb.

Empat jenis sila :

1. *Bhikkhusīla*
2. *Bhikkhunisīla*
3. *Anupasampannasīla* (samanera)
4. *Gahaṭṭhasīla* (umat perumah tangga)

Pañcasikkhāpada (Pancasila Buddhis)⁵

1. *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
 2. *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
 3. *Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
 4. *Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
 5. *Surāmerayamajjapamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
1. Saya mengambil peraturan latihan menghindari pembunuhan makhluk hidup.
 2. Saya mengambil peraturan latihan menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan.
 3. Saya mengambil peraturan latihan menghindari perilaku yang salah dalam kesenangan indriawi (perbuatan asusila).
 4. Saya mengambil peraturan latihan menghindari ucapan bohong.
 5. Saya mengambil peraturan latihan menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan.

⁴ *Cārittasīle* pana paṭipatti evaṃ veditabbā – idha bodhisatto kalyānamittānaṃ garuṭṭhāniyānaṃ abhivādanaṃ paccuṭṭhānaṃ añjalikammaṃ sāmīcikkammaṃ kālena kālaṃ kattā hoti, tathā tesam kālena kālaṃ upaṭṭhānaṃ kattā hoti, gilānānaṃ kāyaveyyāvaṭṭikāṃ, vācāya pucchanañca kattā hoti, subhāsitaṭṭhānaṃ sutvā sādhuṅkāraṃ kattā hoti, guṇavantaṅkaṃ guṇe vaṇṇetā, paresaṃ apakāre khantā, upakāre anussaritā, puñṇāni anumoditā, attano puñṇāni sammāsambodhiyā pariṇāmetā, sabbakālaṃ appamādavahārī kusalesu dhammesu, sati accaye accayato disvā tādīsānaṃ sahadhammikānaṃ yathābhūtaṃ āvi kattā, uttariṅca sammāpaṭipattiṃ sammadeva paripūretā.

[Dīghanikāya-ṭikā, Sīlakkhandavagga]

⁵ Penjelasan tentang faktor-faktor pelanggaran sila di bawah bersumber dari : S.A. ii. 143-151; Itivuttaka-Atṭhakathā ii. 48-54

Sila I

“Di sini, oh para bhikkhu, seseorang pembunuh makhluk hidup, kejam, tangan berlumuran darah, melakukan pembunuhan dan pembantaian, tidak memiliki rasa kasihan terhadap semua makhluk hidup.” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Lima unsur pokok Sila I :

1. *pāṇo* : suatu makhluk hidup
2. *pāṇasaññitā* : dipersepsikan sebagai makhluk hidup
3. *vadhakacittam* : pikiran untuk membunuh
4. *upakkamo* : upaya
5. *tena maraṇam* : mati karena (upaya) itu.

Kesalahannya bergantung pada besar kecilnya tubuh (*sarīra*) dan kebajikan (*guṇa*) makhluk hidup tersebut, juga pada besar kecilnya upaya yang dikerahkan. Bila tubuh dan kebajikannya sama maka besar kecilnya kesalahan bergantung pada tebal tipisnya kotoran batin (*kilesa*) saat berupaya.

Upaya yang dilakukan bisa dengan :

- (1) tangan sendiri (*sāhatthika*);
- (2) perintah atau suruhan (*āṇattika*);
- (3) pelontaran (*nissaggiya*);
- (4) berdiri diam (*thāvara*);
- (5) jampi-jampi (*vijjāmaya*); dan
- (6) ilmu gaib (*iddhimaya*).

Sila II

“Ia mengambil sesuatu yang tidak diberikan. Harta dan sarana hidup pihak lain yang ada di desa ataupun yang ada di hutan diambilnya dengan cara yang dianggap sebagai mencuri.” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Lima unsur pokok Sila II :

1. *parapariggahitam* : milik orang lain
2. *parapariggahitasaññitā* : dipersepsikan sebagai milik orang lain
3. *theyyacittam* : pikiran untuk mencuri
4. *upakkamo* : upaya
5. *tena haraṇam* : berpindah karena (upaya) itu.

Upaya yang dilakukan selain seperti yang telah disebutkan di atas juga bisa dengan cara :

- (1) mencuri (*theyya*);
- (2) kekerasan (*pasayha*);
- (3) menutupi (*paṭicchanna*);
- (4) perencanaan atau persekongkolan (*parikappa*);
- (5) penukaran label (*kusa*).

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada nilai barang (*hīna-paṇīta*), kebajikan (*guṇādhika*) sang pemilik.

Sila III

“Ia berperilaku salah dalam kesenangan indriawi (berbuat asusila). Ia melakukan hubungan [seksual] dengan orang-orang seperti : mereka yang masih di bawah pengawasan ibu, di bawah pengawasan ayah, di bawah pengawasan ibu dan ayah, di bawah pengawasan saudara, di bawah pengawasan saudari, di bawah pengawasan kerabat, di bawah pengawasan marga, di bawah pengawasan Dhamma, yang sudah bersuami, yang dilindungi denda, bahkan yang telah dilingkari dengan karangan bunga (ditunangi).” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Empat unsur pokok Sila III :

1. *agamanīyavatthu* : objek yang seyogianya tidak digauli
2. *tasmim̐ sevanacittam̐* : pikiran untuk menggauli (objek) itu
3. *sevanappayogo* : upaya untuk menggauli
4. *maggenamaggaṭṭipatti-adhivāsanam̐* : perkenan untuk melakukan senggama.

kāmesu : perbuatan cabul (*methunasamācāra*).

micchācāra : yang amat dicela, dicemooh orang (*ekantanindita lāmakācāra*).

Objek yang seyogianya tidak digauli : wanita yang masih

- (1) di bawah pengawasan ibu (*māturakkhitā*);
- (2) di bawah pengawasan ayah (*piturakkhitā*);
- (3) di bawah pengawasan ibu dan ayah (*mātā-piturakkhitā*);
- (4) di bawah pengawasan saudara (*bhāturakkhitā*);
- (5) di bawah pengawasan saudari (*bhaginirakkhitā*);
- (6) di bawah pengawasan kerabat (*ñātirakkhitā*);
- (7) di bawah pengawasan marga (*gottarakkhitā*);
- (8) di bawah pengawasan Dhamma (*dhammarakkhitā*);
- (9) yang diamankan (*sārakkhā*);
- (10) yang dilindungi denda (*saparidaṇḍā*); juga istri
- (11) yang dibeli dengan uang (*dhanakkītā*);
- (12) yang tinggal karena suka (*chandavāsini*);
- (13) yang tinggal karena harta (*bhogavāsini*);
- (14) yang tinggal karena pakaian (*paṭavāsini*);
- (15) mangkuk air (*odapattakinī*);
- (16) copot gelang (*obhatacumbaṭā*);
- (17) budak wanita (*dāsī bhariyā*);
- (18) pelayan (*kammakārī bhariyā*);
- (19) binaan simbol kemenangan (*dhajāhaṭā*);
- (20) sementara (*muhuttikā*).

Di bawah pengawasan ibu : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ibunya.

Di bawah pengawasan ayah : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ayahnya.

Di bawah pengawasan ibu dan ayah : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ibu dan ayahnya.

Di bawah pengawasan saudara : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali saudaranya.

Di bawah pengawasan saudari : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali saudarinya.

Di bawah pengawasan kerabat : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali kerabatnya.

Di bawah pengawasan marga : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali marganya.

Di bawah pengawasan Dhamma : diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali rekan sesama Dhamma.

Yang diamankan : sejak di dalam kandungan saja sudah diambil, "Ini milik saya," bahkan dilingkari dengan karangan bunga (ditunangi).

Yang dilindungi denda : oleh seseorang denda dikenakan kepada siapa saja yang pergi ke wanita bernama Anu, "Dendanya sekian."

Yang dibeli dengan uang : ia dibuat tinggal setelah dibeli dengan uang.

Yang tinggal karena suka : ia dibuat tinggal karena suka sama suka.

Yang tinggal karena harta : ia dibuat tinggal setelah diberi harta.

Yang tinggal karena pakaian : ia dibuat tinggal setelah diberi pakaian⁶.

Mangkuk air : ia dibuat tinggal setelah menyentuh mangkuk air⁷.

Copot gelung : ia dibuat tinggal setelah mencopot turun gelung bantalan (beban di kepalanya).

Budak wanita : ia sebagai budak juga sebagai istri.

Pelayan : ia sebagai pelayan juga sebagai istri⁸.

Bawaan simbol kemenangan : budak wanita (tawanan perang) yang dibawa kembali.

Sementara : hanya sebentar saja.

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kebajikan sila dari objek yang digaulinya, kerelaan objeknya, kotoran batin serta upaya yang diterapkan.

Dalam "Sutta Tentang Kedengkian" (*Vera-Sutta*; A. 3:205), setelah menjelaskan kepada

Anathapindika perihal Pancasila [Buddhis], Sang Buddha mengucapkan syair berikut :

Orang yang membunuh makhluk hidup, berbohong,

Mencuri, pergi ke *wanita pihak lain* (*paradāra*),

Menenggak minuman keras, di dunia ini;

Tidak menanggalkan lima kedengkian, disebut tidak berakhlak, dungu;

Setelah terurainya jasmani, akan terlahir di neraka.

"Selanjutnya, oh kaum Kalama, orang yang tidak tamak, yang tidak dikuasai keserakahan, yang dengan batin yang tidak kehilangan kendali ini takkan membunuh makhluk hidup, takkan mengambil apa yang tidak diberikan, takkan pergi ke *wanita pihak lain*, takkan berbohong, takkan membuat pihak lain melakukan hal serupa; itu demi kemaslahatan dan kebahagiaannya, bukan? (A. 1:190)

Sila IV

"Ia seorang pembohong. Saat dibawa ke balai pertemuan, orang banyak, tengah-tengah sanak-famili, peguyuban, tengah-tengah keluarga raja, saat ditanya sebagai saksi, "He, manusia, datanglah, katakanlah apa yang diketahui!". Sementara ia tak tahu tetapi mengatakan "Saya tahu"; sementara ia tahu tetapi mengatakan "Saya tak tahu". Sementara ia tidak melihat tetapi mengatakan "Saya melihat"; sementara ia melihat tetapi mengatakan "Saya tak melihat". Demikianlah, demi [kepentingan] dirinya atau pihak lain, atau demi secuil materi, ia berbohong secara sengaja." [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Empat unsur pokok Sila IV :

1. *atathaṃ vatthu* : hal yang tidak benar
2. *visaṃvādanacittaṃ* : pikiran untuk berdusta
3. *tajjo vāyāmo* : upaya berdasarkan itu
4. *parassa tadatthavijānaṃ* : pihak lawan memahami maksudnya (yang dikatakannya).

⁶ Sebelumnya ia adalah seorang gelandangan.

⁷ Keduanya berikrar dengan memasukkan tangan mereka ke dalam semangkuk air. (Simbol perkawinan resmi di zaman itu.)

⁸ Awalnya ia digaji sebagai pembantu rumah tangga. Karena sang pria tidak puas dengan istrinya ia lantas juga dijadikan sebagai istri sambil tetap digaji.

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kerugian yang ditimbulkannya. Mengatakan sesuatu bukan miliknya dengan tujuan agar tidak ikut memiliki sesuatu adalah lebih ringan daripada bersaksi palsu dengan tujuan menghancurkan pemilikan seseorang. Membesar-besarkan sesuatu (misalnya minyak yang sedikit dikatakan berlimpah seperti sungai) adalah lebih ringan daripada mengatakan lihat padahal tidak melihat dalam suatu kesaksian.

Sila V

Empat unsur pokok Sila V :

1. *majjabhāvo* : sesuatu yang memabukkan
2. *pātukamyatācittaṃ* : pikiran untuk menenggakinya
3. *tajjo vāyāmo* : upaya berdasarkan itu
4. *ajjhoharaṇaṃ* : terminum atau tertelan.

Surāmerayamajjappamādaṭṭhāna : hal menenggak minuman yang memabukkan (*majja*) yang disebut sebagai *surāmeraya* yang menimbulkan kelengahan batin (*pamādacetanā*).

Surā (minuman hasil distilasi) terdiri dari :

1. *piṭṭhasurā* : dari tepung terigu
2. *pūvasurā* : dari kue
3. *odaniyasurā* : dari beras
4. *kiṇṇapakkhittā* : dari ragi
5. *sambhārasaṃyuttā* : campuran dari bahan-bahan di atas

Meraya (minuman hasil fermentasi) terdiri dari :

1. *pupphāsavo* : dari bunga
2. *phalāsavo* : dari buah
3. *madhvāsavo* : dari madu
4. *guḷāsavo* : dari sari tebu
5. *sambhārasaṃyutto* : campuran dari bahan-bahan di atas

Menurut “*Sila dan Vinaya*” (Drs. Teja S. M. Rashid, hal. 39-40) [kami belum menemukan sumbernya di dalam kitab Pali]:

1. *surāmerayamajjabhāvo* : sesuatu yang memabukkan
2. *pivitukāmatā* : hasrat untuk menenggakinya
3. *pivanaṃ* : terminum
4. *maddanaṃ* : timbul gejala-gejala mabuk

“*Cha khome, gahapatiputta, ādīnavā surāmeraya-majjappamādaṭṭhānānuyoge. Sandiṭṭhikā dhanajāni, kalahappavaḍḍhanī, rogānaṃ āyatanaṃ, akittisañjananī, kopīnanidaṃsanī, paññāya dubbalikaraṇītveva chaṭṭhaṃ padaṃ bhavati. Ime kho, gahapatiputta, cha ādīnavā surāmerayamajjappamādaṭṭhānānuyoge. [D. 3:182]*

“Oh putra perumah tangga, inilah keenam bahaya bagi penggemar minuman keras yang memabukkan yang menimbulkan kelengahan : kehilangan harta dalam hidup ini juga, semakin kerap terlibat dalam perselisihan, rentan penyakit, reputasi yang tidak baik, terpaparnya organ kemaluan, membuat melemahnya kebijaksanaan. Demikianlah enam hal yang akan muncul. Inilah, oh putra perumah tangga, keenam bahaya bagi penggemar minuman keras yang memabukkan yang menimbulkan kelengahan.”

*Surāmerayapānañca, yo naro anuyuñjati;
Idhevameso lokasmiṃ, mūlaṃ khaṇati attano. [Dhp. 247]*

Orang yang berulang-ulang
Menenggak minuman keras,
Menggali akar diri sendiri
Di dunia ini dan sekarang juga.

Akibat Pelanggaran Pancasila Buddhis

Dalam Sutta Tentang Buah Perilaku Jahat (*Duccarita-vipāka-Sutta*) [A. 4:247] diceritakan akibat dari pelanggaran sila, buah teringannya, bila terlahir sebagai manusia, akan menjadi :

membunuh makhluk hidup	berusia pendek
mencuri	sering ditimpa musibah kehilangan harta
berbuat asusila	sering dimusuhi, dibenci
berbohong	mendapat tuduhan palsu
berlidah bercabang	diadudomba
berucapan kasar	mendengar suara yang tidak berkenan di hati
omong kosong	ucapannya tidak dihiraukan
menenggak minuman keras	gila, idiot

dan bila sering melakukannya akan terlahir di neraka, sebagai hewan, di alam peta.

Sila dimurnikan dengan empat perwujudan ini :

1. *ajjhāsayaṅgī* (kemurnian tekad) : dengan hasrat yang murni dia yang memiliki harga diri, yang jijik terhadap keburukan, berperilaku murni setelah menerbitkan rasa malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dalam dirinya.
2. *samādāna* (pengambilan sila) : dia yang menghargai orang lain, takut terhadap perbuatan jahat, mengambil sila dari pihak lain, lalu berperilaku murni setelah menerbitkan rasa sungkan untuk berbuat jahat (*ottappa*).
3. *avītikkaṃa* (tidak pelanggaran)
4. *paṭipākatikakaraṇa* (melakukan perbaikan)

Dasa-kusalakamma-patha (Sepuluh Jalan Perbuatan Baik)

[M. 1:43; M. 1:489; A. 5:253]

1. *Pāṇātipātā veramaṇī*
2. *Adinnādānā veramaṇī*
3. *Kāmesu micchācārā veramaṇī*
4. *Musāvādā veramaṇī*
5. *Pisuṇāya vācāya veramaṇī* (berlidah bercabang)
6. *Pharusāya vācāya veramaṇī* (berbicara kasar)
7. *Samphappalāpā veramaṇī* (omong kosong)
8. *Anabhijjhā* (tidak tamak)
9. *Abyāpādo* (tidak berniat jahat)
10. *Sammādiṭṭhi* (berpandangan benar)

Pisuṇā-vācā

“Ia berlidah bercabang. Mendengar dari sini, ia cerita di sana, untuk memecah-belah. Mendengar di sana, ia cerita di sini, untuk memecah-belah. Demikianlah sang pemecah-belah bagi mereka yang rukun, atau bagi mereka yang belum terpecah; ia menyenangi perselisihan, ia gemar akan

perselisihan, ia gembira dalam perselisihan, ia mengucapkan kata-kata yang menimbulkan perselisihan.” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Empat unsur pokok butir ke-5 :

1. *bhīnditabbo paro* : pihak yang akan dipecah-belah
2. *iti ime nānā bhavissanti vinā bhavissantīti bhedapurekkhārātā, iti ahaṃ piyo bhavissāmi vissāsikoti piyakamyatā vā* : dengan tujuan memecah-belah “Semoga dengan demikian mereka akan berubah akan terpisah”, atau berniat disenangi “Semoga dengan demikian saya disenangi saya dipercayai”.
3. *tajjo vāyāmo* : upaya berdasarkan itu
4. *tassa tadattha vijānanam* : dia memahami maksudnya

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kebajikan dari pihak yang dipecah-belah.

Pharusa-vāca

“Ia berucapan kasar. Ucapannya keras, kasar, membuat getir pihak lain, menyinggung perasaan pihak lain, menimbulkan kemarahan dan kegalauan. Seperti itulah ia berucap.” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Tiga unsur pokok butir ke-6 :

1. *akkositabbo paro* : pihak yang akan dicerca
2. *kupitacittam* : pikiran marah
3. *akkosana* : penceraan

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kebajikan dari pihak yang dicerca.

Samhappalāpa

“Ia beromong kosong. Ia mengeluarkan kata-kata bukan pada waktunya, tidak sesuai kenyataan, tidak bermanfaat, bukan kata-kata Dhamma dan Winaya. Ia mengucapkan kata-kata yang tak layak dipendam, waktunya tidak sesuai, tidak beralasan, tidak berujung, tidak membawa manfaat.” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Dua unsur pokok butir ke -7 :

1. *bhāratayuddha-sītāharaṇādi-niratthakakathā-purekkhārātā* : bertujuan untuk melakukan pembicaraan tidak berguna seperti Perang Bharata, Penculikan Sinta, dlsb
2. *tathārūpīkathākathanam* : melakukan pembicaraan seperti itu

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada tingkat kegemarannya.

Abhijjhā

“Ia tamak. Ia mendambakan harta dan sarana hidup pihak lain, “Semoga milik pihak lain menjadi milik saya.” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Dua unsur pokok butir ke-8 :

1. *parabhaṇḍam* : barang milik pihak lain
2. *attano pariṇāmanam* : (berpikir) diselewengkan ke diri sendiri (“Ah coba saja itu menjadi milik saya.”)

Besar kecilnya *kesalahan* sama seperti sila pencurian.

Byāpāda

“Ia berniat jahat. Pikiran dalam batinnya diliputi kebejatan, “Semoga makhluk hidup ini dibunuh, ditangkap, dihancurkan, dibinasakan, menjadi tiada.” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Dua unsur pokok butir ke-9 :

1. *parasatto* : makhluk hidup lain
2. *tassa ca vināsacintā* : pikiran untuk membinasakannya

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada kebajikan dari pihak yang dituju.

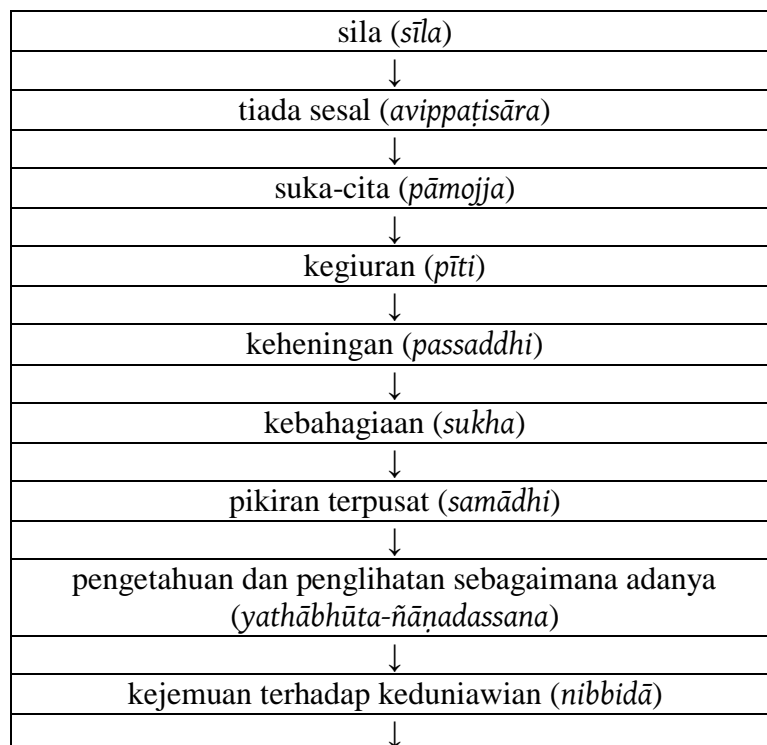
Micchādiṭṭhi

“Ia berpandangan salah. Ia memiliki pandangan yang terjungkir balik, “Tidak ada pemberian, tidak ada persembahan, tidak ada sajian, tidak ada buah akibat dari perbuatan baik dan perbuatan buruk, tidak ada dunia ini, tidak ada dunia sana, tidak ada ibu, tidak ada ayah, tidak ada makhluk hidup yang terlahir secara spontan, tidak ada petapa atau brahmana di dunia yang berperilaku benar dan bertindak benar, yang telah mewujudkan dunia ini dan dunia seberang dengan pengetahuan batin luar biasa diri sendiri kemudian memaklumpkannya.” Oh para bhikkhu, ia yang memiliki sepuluh hal ini akan tercampak ke neraka sesuai dengan bobotnya..” [A. 5:282-4; *Paṭhamanirayasaggasuttam*]

Dua unsur pokok butir ke-10 :

1. *vatthuno ca gahitākāraviparītātā* : pandangan yang terjungkir balik
2. *yathā ca naṃ gaṇhāti tathābhāvena tassā upaṭṭhānaṃ* : bersiteguh pada cengkeraman pandangan demikian

Besar kecilnya *kesalahan* bergantung pada tingkat kegemarannya.

Tahap-Tahapan dalam Pencapaian Pelaksanaan Sila [A. 5:311]

tiada nafsu (<i>virāga</i>)
↓
pengetahuan dan penglihatan pembebasan (<i>vimutti-ñāṇadassana</i>)
↓
nibbana (<i>nibbāna</i>)

Peran Sila dalam Pengamalan Dhamma

- * 4 hal yang akan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi perumah tangga di masa mendatang (*saddhā, sīla, cāga, paññā*) [A. 2:66; A. 4:284]
- * 4 hal yang tak mungkin membawa kemerosotan tetapi sebaliknya membawa menuju pencapaian nibbana (*sīla-sampanna, indriyesu guttadvāra, bhojane mattaññu, jāgariyam anuyutta*) [A. 2:39]
- * 5 faktor penunjang pandangan benar dan pembebasan batin (*sīla, suta, sākaccha, samatha, vipassanā*) [M. 1:293]
- * 5 kualitas seorang sahabat spiritual atau *kalyāṇa-mitta* (*saddhā, sīlavant, bahussuta, cāgavant, paññavant*) [Pug. 24]
- * 5 hal yang dapat diandalkan seorang wanita atau *mātugāmassa bala* (*rūpa, bhoga, ñāti, putta, sīla*) [S. 4:246]
- * 5 wejangan bertahap atau *anupubbīkathā* (*dāna, sīla, sagga, kāmādīnava okāra-saṃkilesa, nekkhammānisamsa*) [M. 1:380; D. 2:41; D. 1:110]
- * 5 faktor penunjang keberhasilan (*saddhāsampadā, sīlasampadā, sutasampadā, cāgasampadā, paññāsampadā*) [A. 3:53; A. 3:118]
- * 7 harta luhur atau *ariya-dhana* (*saddhā, sīla, hirī, ottappa, bāhusacca, cāga, paññā*) [D. 3:251; D. 3:282]
- * 7 tahap pencapaian kesucian atau *visuddhi* (*sīla, citta, diṭṭhi, kaṅkhā-vitaraṇa, maggāmagga-ñāṇadassana, paṭipadā-ñāṇadassana, ñāṇadassana*) [M. 1:147]
- * 8 faktor penunjang keberhasilan (*uṭṭhānasampadā, ārakkhasampadā, kalyāṇamittatā, samajīvitā, saddhāsampadā, sīlasampadā, cāgasampadā, paññāsampadā*) [A. 4:322]
- * 10 hal yang bisa melindungi atau *nāthakaraṇa-dhamma* (*sīlavant, bahussuta, kalyāṇamitta, suvaca, yāni tāni sabrahmacārīnaṃ uccāvacāni kiṃkaraṇīyāni tattha dakkha, dhammakāma, āraddhavīriya, santuṭṭha, satimant, paññavant*) [A. 5:23]
- * 10 kualitas yang dimiliki seorang pemimpin atau *rājadhama* (*dāna, sīla, pariccāga, ajjava, maddava, tapa, akkodha, avihimsā, khantī, avirodhana*) [Jat. 3:274]
- * 10 *pāramī* (*dāna, sīla, nekkhamma, paññā, vīriya, khantī, sacca, adhiṭṭhāna, mettā, upekkhā*) [Buddhavaṃsa 5]
- * 10 perbuatan baik atau *puññakiriya-vatthu* (*dāna, sīla, bhāvanā, apacāyana, veyyāvacca, pattidāna, pattānumodanā, dhammassavana, dhammadesanā, diṭṭhijukamma*) [Abhidhammatthasaṅgaha]

Catatan : font Pali yang digunakan adalah font Unicode bernama Akkhara, bisa diunduh dari sini <http://pratyatosa.com/SanskritDiacriticTextConversion.htm>.